



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Berdasarkan teori yang akan digunakan adalah data riset analisis konten dokumen visual yang berfokus pada historikal secara ikonografi sehingga metodologi yang akan digunakan merupakan riset secara kualitatif. Dimana riset ini berfokus pada ikonografi dari artikel berita dan film yang membahas tentang sejarah politik Indonesia di Papua pada tahun 1996 – 2012. Dari temuan tersebut lalu akan diimplementasikan ke dalam pembentukan *Act I* dan *Act II* naskah film panjang “Siapa Kitorang”.

3.1.1 Posisi Penulis

Posisi penulis laporan dalam naskah film panjang “Siapa kitorang” sebagai penulis dari naskah film itu sendiri. Yang dimana penulis melakukan riset dalam pengembangan cerita berdasarkan sejarah politik Indonesia di Papua pada tahun 1996 – 2012.

3.2. Sinopsis

Robert merupakan seorang anggota Revolusioner yang berdomisili Jayapura. Di dalam kesehariannya Robert bertugas sebagai mata – mata yang berbaur di tengah masyarakat sebagai mahasiswa di salah satu kampus negeri di Jayapura. Pergerakan Robert di pasukan Revolusioner berubah secara spesifik semenjak kedatangan Dio ke dalam kelompoknya. Dio yang mempunyai ambisi yang besar dalam membalaskan

dendamnya ke tentara Indonesia di Papua yang dikepalai oleh Permana. Dio ditunjuk sebagai ketua dari kelompok pasukan Robert berada. Di bawah kepemimpinan Dio, dia ingin menggerakkan kelompoknya menjadi kelompok yang anarkis dalam melawan pihak pemerintahan Indonesia. Dio langsung menargetkan sekelompok rombongan tentara dan politisi yang ingin melakukan kontak dengan kelompok pasukan Revolusioner. Dalam pembantaian tersebut mereka berhasil menumbangkan politisi dan tentara yang ada.

Namun, di akhir pembantaian Robert terkejut bahwa orang yang mereka bantai merupakan pihak yang dia ketahui ingin melakukan perjanjian damai dengan kelompok Revolusioner dan juga dia mendapati kenalannya yang dia kenal merupakan orang yang baik berserta keluarga. Hal tersebut membuat Robert kecewa dengan tindakan kelompoknya yang mengakibatkan dirinya tidak sadar telah membocorkan fakta tentang kelompoknya saat dia mabuk bersama dengan Doni yang merupakan kawan kuliah Robert dan juga merupakan seorang mata-mata dari pihak Permana yang tidak diketahui Robert. Dari sanalah kelompok Revolusioner Dio, Robert dan kawan-kawan diketahui dan berhasil ditangkap semua. Mereka semua lalu dijebloskan ke dalam penjara Freeport yang dimana setiap penjahat yang masuk ke dalam sana otomatis akan dihukum mati. Robert dan kelompoknya yang tidak ingin mati dan juga Dio yang ingin membalas dendam karena bertemu langsung dengan Permana disana lalu menyiapkan rencana untuk melakukan perlawanan di dalam penjara sekaligus kabur dari tempat tersebut.

3.3. Tahapan Kerja

Dalam pembentukan sebuah naskah film, tentu terjadinya proses yang secara bertahap hingga cerita tersebut dituliskan ke dalam sebuah naskah. Tahapan – tahapan tersebut, yaitu:

1. Penentuan Tema Cerita:

Dalam proses menentukan tema cerita, perlunya seorang penulis naskah mempunyai relasi atau kedekatan dengan kehidupan keseharian penulis dengan cerita yang akan dia tulis. Dalam pembentukan naskah film ini, penulis adalah seorang yang lahir dari besar di tanah Papua. Selama perjalanan hidup penulis, ditengah banyaknya sejarah dan isu tentang politik Indonesia di Papua yang masih jarang dijadikan sebagai tema sebuah film. Sehingga penulis akhirnya menentukan tema cerita yang akan dibentuk adalah cerita yang berdasarkan sejarah politik Indonesia di Papua.

2. Penentuan Ide Cerita:

Ide cerita berasal dari imaginasi dan observasi penulis. Penulis merupakan anak yang lahir dan besar di Papua. Sebagaimana anak yang lahir dan besar di Papua akan secara tidak langsung akan mengetahui isu politik atau sejarah yang terkait dengan daerahnya. Salah satunya isu tentang kenapa OPM (Organisasi Papua Merdeka) muncul dan berada di tengah masyarakat Papua khususnya di Jayapura. Isu ini merupakan isu yang ada setiap tahunnya di Papua hanya saja jarang untuk

diangkat dan bahas secara nasional dan eksklusif dengan alasan demi menjaga keutuhan bangsa.

Menurut penulis, isu ini unik untuk diangkat menjadi sebuah cerita dalam film. Namun, untuk merealisasikan cerita tersebut perlunya adanya pembentukan ulang secara *storyworld* agar cerita yang dihasilkan tidak menimbulkan spekulasi – spekulasi negatif yang berbentuk pro kepada salah satu pihak yang berseteru di Papua, Indonesia. Penulis perlu secara seimbang memasukan konten sejarah ke dalam naskahnya berdasarkan sudut pandang pihak yang berseteru dalam politik Indonesia di Papua (aparatus Pemerintah dan OPM). Konten tersebut haruslah berdasarkan temuan fakta sejarah yang masih ada data dokumen visualnya hingga saat ini.

3. Pembuatan *Logline* Cerita:

Setelah mengetahui tema dan ide cerita yang akan diangkat. Mulai seorang penulis naskah membuat sebuah *logline* yang menjadi dasar dari sebuah cerita naskah film terbentuk. Dan *logline* dari tersebut adalah: Seorang pemuda pasukan Revolusioner Papua yang mencoba untuk melarikan diri dari penjara agar terhindar dari hukuman mati.

4. Riset Cerita:

Dari 3 hal yang telah disebutkan sebelumnya, Penulis mencari tau lebih dalam tentang Papua dan sejarah politik Indonesia – Papua sebagai bahan untuk dijadikan cerita untuk naskah film. Dari hasil riset yang telah dilakukan penulis, penulis

menentukan topik mana dari riset tersebut yang nantinya dijadikan bahan untuk pembentukan naskah film “Siapa Kitorang”, topik tersebut sebagai berikut: Operasi Pembebasan Sandera Mapenduma pada tahun 1996, Organisasi Papua Merdeka, Freeport, Prabowo Subianto, daerah Puncak Jaya, Kota Jayapura, aktifitas politik Indonesia di Papua pada tahun 1996 – 2012.

5. Membuat *Storyworld*:

Riset yang didapatkan dapat digunakan dalam banyak hal, salah satunya dalam pembentukan *storyworld*. Pembentukan *storyworld* sangat perlu karena penulis berada dalam posisi harus membuat realita baru agar cerita yang diciptakan menjadi cerita yang baik dan bagus. Berdasarkan temuan penulis, penulis menciptakan ulang *storyworld* dalam ceritanya berdasarkan peristiwa – peristiwa penulis dapatkan dari konten dokumen visual politik Indonesia di Papua. *Storyworld* sendiri terdiri dari 2 *setting* lokasi utama yaitu Puncak Jaya dan Jayapura berdasarkan referensi artikel mengenai Operasi Mapenduma, Freeport, dan Kota Jayapura yang merupakan kota kelahiran penulis. Sedangkan untuk *setting* waktu dalam cerita dalam naskah terjadi dimulai pada tahun 1996 yang dimana penulis menjadikan referensi Operasi Mapenduma sebagai patokan dari *setting* waktu naskah film ini. Proses waktu yang berjalan dalam naskah ini sekitar 16 tahun dari *setting* waktu pertama dikarenakan penyesuaian umur protagonis agar dapat menggerakkan cerita naskah film Siapa Kitorang secara dramatik.

6. Menentukan Genre:

Menentukan genre cerita yang akan diangkat perlu dikarenakan membantu penulis dalam keberlangsungan memvisualisasikan cerita yang terjadi di dalam naskah film. Penulis menggunakan genre “*action*” ke dalam naskah filmnya karena genre tersebut merupakan genre yang tepat dalam visualisasi cerita. Genre *action* lebih dapat menggambarkan bagaimana kekejaman yang terjadi saat adegan dalam naskah film berlangsung. Seperti nantinya penulis akan menciptakan adegan kelompok separatis dalam membantai musuhnya dan bagaimana protagonis mencoba meloloskan diri dari penjara yang akan mengeksekusi mati dirinya dan kelompoknya.

Dalam penentuan genre *action* juga dikarenakan penulis menginginkan untuk membuat naskah film *action* yang bercerita tentang Papua. Dikarenakan film dengan fokus genre *action* tentang Papua masih jarang digarap selama 10 tahun terakhir. Dalam menciptakan naskah film dengan genre *action* perlu topik yang tepat dalam proses penciptaannya. Dalam hal ini, penulis menemukan topik yang tepat untuk digunakan sebagai cerita naskah film dengan genre *action* yaitu, topik mengenai separatisme yang terjadi di Papua akibat dari politik Indonesia di Papua.

7. Pembuatan Sinopsis:

Sinopsis cerita mengacu pada garis besar cerita yang akan terjadi di dalam naskah film berdasarkan berdasarkan *logline*, genre, riset, tokoh dan *storyworld* yang telah terbentuk. Dengan adanya sinopsis, pembaca dari tulisan ini dapat mengetahui

peristiwa yang akan terjadi di dalam naskah ataupun pembaca dapat mengetahui cerita dalam naskah film ini menceritakan tentang siapa dan apa. Sehingga pembaca dari laporan ini atau naskah film Siapa Kitorang dapat tertarik untuk mengikuti lebih lanjut perkembangan cerita dan laporan ini dibuat. Untuk rangkuman sinopsis dari cerita naskah film Siapa Kitorang dalam laporan ini dapat dibaca pada bagian *sub bab* sinopsis dan bagian akhir dari *sub bab* latar belakang laporan ini dibuat.

8. Riset dan Penciptaan Tokoh Cerita:

Dari hasil riset sebelumnya juga dapat digunakan dalam menciptakan tokoh yang tepat dalam cerita ini. Penggunaan referensi-referensi tokoh yang pernah terlibat dengan peristiwa atau isu yang penulis riset, memudahkan penulis dalam menciptakan tokoh berdasarkan *3d structure* atau *backstory* dari tokoh tersebut. Awal dari cerita naskah film Siapa Kitorang terbentuk pertama kali berkat penulis menemukan referensi terkait separatisme yang terjadi di Papua, sehingga penulis menjadikan referensi tersebut sebagai topik utama dalam cerita naskah film ini. Saat awal proses penciptaan cerita naskah Siapa Kitorang, penulis juga mendapatkan fakta temuan sejarah mengenai jejak Prabowo sebagai salah satu tokoh yang mempunyai jejak merah dalam sejarah Indonesia di Papua. Sehingga menginspirasi penulis untuk menjadikan Prabowo sebagai referensi dalam menciptakan tokoh antagonis dalam naskah film Siapa Kitorang.

9. Menyusun Plot Cerita Naskah Film:

Penulis menyusun garis besar peristiwa atau plot dalam cerita dan dipetakan untuk ditulis ke dalam bentuk naskah film. Penulis sendiri menggunakan teori *hero's Journey* dalam pembentukan plot ceritanya. Dimana teori *hero's journey* terdiri dari 13 plot yang dimana tiap plot cerita mempunyai pengaruh dan peran dalam cerita agar cerita dapat berkembang dengan dinamis. Namun seiring proses penciptaan laporan ini, penulis melakukan perubahan struktur dari plot naskah film ini. Terutama berkaitan dengan perubahan plot dari *ending* naskah film. Dalam pembentukan ulang *ending* naskah film ini, penulis sedikit melenceng dari penggunaan teori *hero's journey* dalam ceritanya. Sehingga penulis menyesuaikan ulang struktur dari plot cerita naskah menggunakan teori 8 *sequence* untuk naskah film Siapa Kitorang.

10. Penyusunan *Treatment* Naskah Film:

Plot yang sudah jadi dipecah lagi menjadi beberapa *scene* yang menjelaskan sebagian besar yang terjadi di dalam cerita, yang nantinya membantu penulis sebagai acuan dalam menjabarkan secara spesifik yang akan terjadi ke dalam *draft* 1 naskah film. Dalam penyusunan *treatment*, penulis sudah memberi keterangan tempat dan waktu secara berurutan berdasarkan *scene* yang telah dibuat. Penulis juga menjelaskan secara garis besar peristiwa yang terjadi di tiap *scene* yang telah tercipta.

11. Penyusunan *Draft 1* Naskah Film:

Penulis, menjabarkan ulang *scene* yang sudah dibuat di *treatment* naskah film secara mendetail. Detail tersebut terkait seperti: deskripsi tempat dan waktu, visual tokoh di dalam cerita, visual adegan yang terjadi secara detail dan serangkaian secara berurutan, dan dialog antar tokoh. Penjelasan tiap deskripsi harus dapat divisualisasikan dengan baik. Agar pembaca naskah film dapat memahami apa yang sedang terjadi secara baik dan detail mengenai peristiwa – peristiwa yang terjadi di dalam cerita naskah film. Penjelasan secara detail dalam naskah nantinya akan digunakan juga ke dalam laporan untuk penjelasan mengenai analisis yang akan dibahas oleh penulis ke dalam laporan skripsi penulis berdasarkan teori dan bahan metodologi yang akan digunakan oleh penulis.

12. Riset Ulang dan Pembuatan Revisi *Draft 2* hingga *Final Draft*:

Penulis melakukan riset ulang dalam pengembangan cerita. Dalam pembahasannya plot cerita sempat berubah demi mencapai relevansi antara referensi sejarah politik Indonesia – Papua dan naskah film, seperti: perubahan nama tempat penjara dalam *setting* cerita yang awalnya Lubang Buaya menjadi Freeport, *plot* dalam melancarkan aksi pelarian dari dalam penjara Freeport, dan penambahan terjemahan dialog karena *draft* awal dari naskah film menggunakan dialog dengan aksen Papua. Dengan adanya sejumlah revisi yang telah terjadi, penulis juga menyesuaikan penggunaan teori *plot* yang diterapkan ke dalam naskah filmnya. Seperti dalam penjelasan tahapan kerja ke 9, teori yang awalnya menggunakan

hero's journey lalu disesuaikan menggunakan teori *8 sequence* dalam proses penyesuaian ulang *ending* dalam cerita naskah film Siapa Kitorang.

Untuk dalam melakukan riset ulang, penulis mencari kembali dokumen – dokumen visual terkait dalam melengkapi referensi penulis dalam melengkapi cerita. Seperti penulis mendapatkan video singkat penjelasan kenapa masyarakat Papua menjadi simpatisan atau menjadi anggota dari Organisasi Papua Merdeka, informasi mengenai Prabowo Subianto saat di Papua ataupun artikel dan dokumen visual lainnya.

3.4. Acuan

Dalam proses terciptanya sebuah naskah film, penulis tidak luput dari referensi – referensi yang sering dijumpai di kehidupan sehari-harinya. Acuan dalam sebuah referensi mendasari seorang penulis dalam menciptakan naskah film. Semakin banyak sumber referensi yang dijadikan sebagai acuan, pengetahuan akan naskah film sendiri akan semakin luas.

Dalam naskah film panjang Siapa kitorang, penulis mencari kembali referensi-referensi yang telah menjadi acuan bagaimana naskah film ini dapat tercipta. Dengan naskah film yang mengangkat Papua (Jayapura, Puncak Jaya dan sekitarnya) sebagai *setting* utama dan isu tentang sejarah politik Indonesia – Papua sebagai tema cerita. Sehingga penulis mencari referensi dalam bentuk berita, artikel, dokumentasi video, film fiksi dan film dokumenter yang menceritakan atau menjelaskan tentang Papua

atau sejarah politik Indonesia – Papua sebagai acuan penulis dalam menciptakan naskah film.

3.4.1 Papua Merdeka

Salah satu acuan yang digunakan penulis dalam menciptakan naskah film adalah film dokumenter berjudul Papua Merdeka merupakan film yang di produksi pada tahun 2000 oleh *West Papua Documentary* yang terunggah disalah satu *platform streaming* terkenal di Indonesia pada tahun 2011. Film Dokumenter tersebut menceritakan tentang bagaimana OPM (Organisasi Papua Merdeka) tidak mengakui Indonesia sebagai bagian dari Papua sehingga mengakibatkan rakyat papua menjadi hidup tidak tentram. OPM melakukan perlawanan dalam menginginkan kemendekaan wilayahnya sebagai negara West Papua. Peristiwa yang terjadi dalam film dokumenter tersebut merupakan salah satu referensi penulis sebagai acuan dalam membentuk naskah film ini berdasarkan *background story* yang terjadi di *storyworld*, serta menjadi bagian dalam pembentukan dialog dan peristiwa yang terjadi dalam *act 1* naskah film Siapa Kitorang.



Gambar 3.1. Potongan gambar film Papua Merdeka (2000)
(<https://www.youtube.com/watch?v=fQ-XkN5GwRE&t=615s>, 2011)

Adapun nantinya referensi lain digunakan untuk memperkuat *storyworld* dan *act 1* dalam naskah film Siapa Kitorang. Acuan – Acuan tersebut nantinya akan diterapkan dalam pembentukan *setting*, *dialog*, *scene*, tokoh dan sebagainya sehingga menjadi satu kesatuan *set up* naskah film yang kokoh.

3.4.2 Operasi Pembebasan Sandera Mapenduma

Dikutip dari Historia.id dari artikel misi Prabowo dalam operasi Mapenduma, pada tahun 1996 Komando Pasukan Khusus atau dikenal sebagai Kopassus menggelar operasi militer dalam menyelamatkan sebelas sandera Tim Ekspedisi Lorentz 95. Penyanderaan terjadi selama 130 hari sejak tanggal 8 Januari 1996 yang dilakukan oleh

Organisasi Papua Merdeka (OPM). Saat Kopassus turun tangan, operasi militer tersebut hanya berlangsung lima hari. Sempat terjadi kontak senjata antara Kopassus dan OPM sehingga delapan orang anggota OPM ditembak mati, sedangkan dua orang ditangkap hidup – hidup. Sembilan sandera berhasil diselamatkan dan dua meniggal dunia. Dari keterangan pers, pimpinan Kopassus, Prabowo Subianto mengatakan tidak ada korban dari prajuritnya.

3.4.2.1 Militer

Dikutip dari Historia.id dari artikel berjudul misi Prabowo dalam operasi Mapenduma, Prabowo adalah sosok yang memimpin operasi militer tersebut dan membuahkan keberhasilan. Dari operasi militer tersebut, Soeyono (yang merupakan atasan Prabowo saat itu) menduga Prabowo punya agenda bersifat pribadi di dalamnya. Dikarenakan operasi pembebasan sandera semacam ini dianggap sebagai ajang pembuktian diri bagi Prabowo sebagai komandan pasukan elit di Indonesia.

Dalam artikel jejak Prabowo di Papua dari Historia.id, kesuksesan dari operasi Mapenduma membuat nama Prabowo melejit. Karir militer Prabowo langsung melejit dan media menganggap Prabowo sebagai pahlawan. Namun, pada tahun 1998 karier Prabowo hampir ditamatkan karena prahara bulan mei tahun 1998 yang tidak becus dalam meredam aksi demonstrasi mahasiswa. Mengakibatkan Prabowo hampir dibuang ke Papua.

Pasukan yang dipimpin oleh Prabowo, Komandan Pasukan Khussus atau disingkat menjadi Kopassus merupakan pasukan yang terbentuk sejak tahun 1952 yang dibentuk oleh TNI AD. Seperti yang dikutip dari tribunnews.com, Kopassus memiliki sejumlah tugas penting dalam Operasi Militer Perang (OMP) seperti *direct action* berupa serangan langsung untuk menghancurkan logistik musuh, operasi intelijen khusus dan *combat SAR*. Salah OMP yang tercatat dalam sejarah Papua adalah Operasi Mapenduma, dimana Kopassus yang dipimpin oleh Prabowo Subianto saat itu melakukan operasi pembebasan yang dilakukan oleh OPM pada tahun 1996. Operasi tersebut sukses tanpa menimbulkan korban jiwa dari pihak Kopassus.

Kopassus mempunyai dua seragam militer, pertama seragam dengan setelan warna hitam dan yang kedua seragam dengan motif loreng darah mengalir. Seperti pasukan TNI lainnya, Kopassus memiliki baret khusus yang menandakan pasukan mereka, yaitu penggunaan baret merah. Pada bagian kiri baret terdapat lambang gubahan dari simbol jangkar (laut), pedang (darat) dan sayap (udara) yang mengartikan Kopassus merupakan pasukan yang siap tempur dalam segala medan pertempuran.

3.4.3 Organisasi Papua Merdeka

Dalam video singkat dari Historia.id berjudul akar masalah Papua, menjelaskan Organisasi Papua merdeka atau disingkat OPM lahir dari akibat sebagian masyarakat Papua merasa tertipu oleh hasil Pepera pada tahun 1969. Hal tersebut dikarenakan hasil

dari Pepera merupakan hasil dari kecurangan dan intimidasi dari pihak Indonesia ke masyarakat Papua. Masyarakat Papua merasa tetap miskin dan tertinggal dari Indonesia dan juga kekerasan dan Pelanggaran HAM yang masih terjadi mengakibatkan banyaknya masyarakat Papua ikut bergabung menjadi simpatisan atau anggota dari OPM.

3.4.3.1 Anarkisme OPM

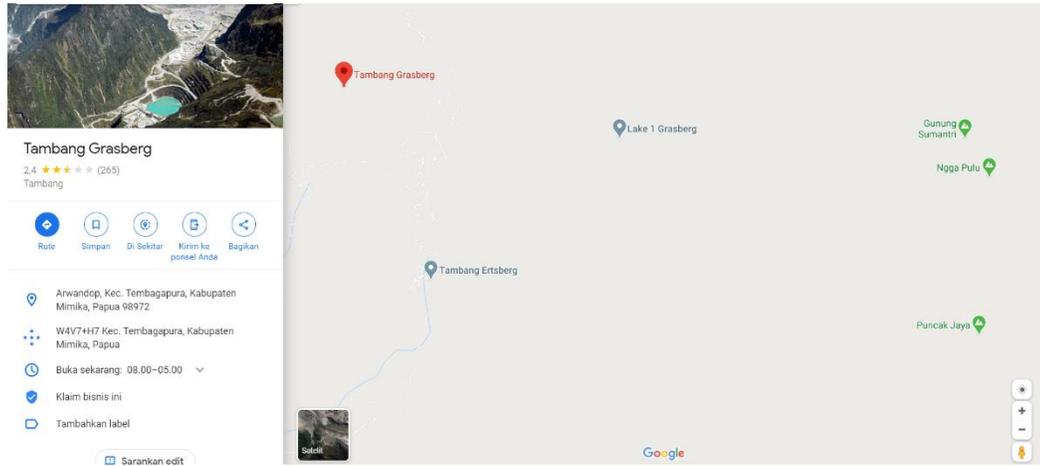
Dalam sejumlah agendanya OPM sering kali melakukan aksi anarkisme yang memakan banyak korban. Salah satunya dikutip dari papuanews.id dalam artikel berjudul Kapolda: Penembakan Mako Tabuni bukan pelanggaran HAM, terjadi sejumlah kasus terkait aktifitas kriminal yang dilakukan oleh OPM seperti: Penyanderaan Mapolsek Abepura – Kota Jayapura pada tanggal 7 desember 2000 dan Kerusuhan Universitas Cendrawasi berdarah pada tanggal 15 - 16 Maret 2006. Seperti yang dikutip juga dari nasional.tempo.co pada artikel Bupati Puncak Jaya akui daerahnya basis perjuangan OPM, berdasarkan keterangan Lukas Enembe selaku bupati Puncak Jaya mengatakan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh OPM selain dalam melakukan penyerangan untuk merampas senjata para aparat, hal tersebut juga untuk menunjukkan diri mereka pada media bahwa mereka masih tetap eksis.

3.4.4 Puncak Jaya

Merupakan salah satu daerah basis perjuangan OPM seperti yang dikutip dari nasional.tempo.co pada artikel Bupati Puncak Jaya akui daerahnya basis perjuangan OPM. Puncak Jaya terletak di Provinsi Papua Barat. Bagian sekitar sisi barat Puncak Jaya terdapat tambang Grasberg milik PT. Freeport Indonesia.

3.4.4.1 Freeport

Merupakan perusahaan pertambangan emas milik Amerika yang berlokasi di sisi Barat Puncak Jaya, Papua Barat. Tempat sering terjadinya serangkaian penyerangan yang lancarkan oleh OPM entah dalam kondisi dari luar pertambangan atau anggotanya merupakan salah satu penambang ditempat tersebut. Salah satu artikel yang membahas hal tersebut adalah dw.com artikelnya membahas tentang penangkapan dua orang penyerangan di tambang Grasberg yang terjadi pada 28 Juli 2009. Para pelaku penyerang tersebut tidak lain masih merupakan karyawan dari pertambangan Grasberg itu sendiri. Tambang Grasberg merupakan tambang terbesar di dunia seperti dikutip dari cnbcindonesia.com. Tambang Grasberg terletak di sisi barat daerah Puncak Jaya, Papua Barat seperti yang terlihat dari *google map* berikut.



Gambar 3.2. Tambang Grasberg
(<https://www.google.com/maps/place/Tambang+Grasberg/>)